Jurnal Aksara
https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara
ISSN: 0854-3283 (print)
ISSN: 2580-0353 (online)

MENELUSURI VARIASI BAHASA DAYAK DI KAPUAS HULU: KAJIAN DIALEKTOMETRI ATAS DELAPAN ISOLEK

Exploring the Variations of the Dayak Language in Kapuas Hulu: A Dialectometric Study of Eight Isolects

Irmayani Abdulmalik[a], Dedy Ari Asfar[b], Yusup Irawan[c], Foni Agus Setiawan[d], Herpanus[e], Muhammad Pramulya[f]
[acd]Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan,
[bf]Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat,
[e]STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jalan Pertamina, Sengkuang Km 4 Sintang, Pos-el:
Pos-el: irmayanipnk@gmail.com, dedyariasfar@gmail.com

Abstrak
Tulisan ini bertujuan memaparkan distribusi delapan isolek Dayak di Kabupaten Kapuas Hulu dalam perspektif dialektometri. Dengan berlandaskan pada penghitungan dialektometri, data primer berupa sejumlah kosakata dalam bahasa target yang diperoleh melalui pupuan lapangan dianalisis menggunakan formulasi Séguy yang kemudian dikelompokkan berdasarkan skala Guiter dan diperbandingkan dengan skala Lauder. Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi bahasa yang merujuk pada skala Guiter menghasilkan empat kelompok bahasa, yaitu, Kayaan, Tamanik, Ibanik, dan Buket-Punan. Pada bahasa Tamanik, terdapat turunan pengelompokan pada taraf beda subdialek, yaitu Taman dan Tamambaloh. Selanjutnya, pada subdialek Taman sendiri terbagi lagi menjadi dua varian yang berada pada level tidak ada beda, yaitu Taman Kapuas dan Taman Sibau. Kelompok bahasa lainnya adalah Ibanik. Berdasarkan skala Guiter, kelompok bahasa ini terbagi menjadi varian Kantuk dan Iban yang keduanya berada pada level beda subdialek. Kelompok bahasa terakhir adalah Buket-Punan. Uniknya, kelompok bahasa terakhir ini memperlihatkan hasil yang berbeda dari sudut pandang Guiter dan Lauder. Berdasarkan skala Guiter, kelompok bahasa ini adalah satu bahasa yang sama tetapi dialek yang berbeda. Sebaliknya, jika merujuk pada skala Lauder, Buket dan Punan dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Ini memperlihatkan interpretasi pengelompok bahasa yang berbeda antara Guiter dan Lauder. Artinya, jika didasarkan pada skala Guiter, delapan isolek itu dapat dikelompokkan menjadi empat bahasa. Namun, menurut Lauder, delapan isolek tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima bahasa.
Kata-kata kunci: *distribusi, dialektometri, isolek Dayak, skala Guiter, skala Lauder*

Abstract
This article aims to present the distribution of eight Dayak isolects in Kapuas Hulu Regency from a dialectometric perspective. Based on dialectometric calculations, primary data consisting of a number of vocabulary items in the target language obtained through fieldwork were analyzed using Séguy's formulation, then grouped according to Guiter's scale and compared with Lauder's scale. The results show that language classification referring to Guiter's scale produces four language groups, namely Kayaan, Tamanik, Ibanik, and Buket-Punan. Within the Tamanik language, there is a subdivision at the level of subdialect differences, namely Taman and Tamambaloh. Furthermore, the Taman subdialect itself is further divided into two variants that are at the level of no difference, namely Taman Kapuas and Taman Sibau. The other language group is Ibanik. According to Guiter's scale, this language group is divided into the Kantuk and Iban variants, both of which are at the subdialect difference level. The last language group is Buket-Punan. Interestingly, this last language group shows different results from the perspectives of Guiter and Lauder. Based on Guiter's scale, this language group is considered a single language but with different dialects. Conversely, according to Lauder's scale, Buket and Punan are regarded as two distinct languages. This demonstrates differing interpretations of language grouping between Guiter and Lauder. In other words, if based on Guiter's scale, the eight isolects can be grouped into four languages. However, according to Lauder, the eight isolects can be grouped into five languages.
Keywords: *distribution, dialectometry, Dayak isolect, Guiter Scale, Lauder Scal*

Informasi Artikel

Naskah Diterima	Naskah Direvisi akhir	Naskah Diterbitkan
29 Agustus 2025	14 November 2025	6 Desember 2025

Cara Mengutip
Abdulmalik, Irmayani, dkk. (2025). Menelusuri Variasi Bahasa Dayak di Kapuas Hulu: Kajian Dialektometri Atas Delapan Isolek. *37*(2). 242—256. doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4920.242-256

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, dikenal memiliki kekayaan linguistik yang luar biasa dan termasuk paling tinggi keragamannya di dunia. Sebuah fakta memperlihatkan kondisi geografisnya sebagai negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari 600 kelompok etnis (Zein, 2020). Beberapa studi menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki 726 bahasa daerah (Riza, 2008b, 2008a), sementara sumber lain tidak menyatakan secara jelas dengan menyebutkan angka lebih dari 700 bahasa (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2023; Wongso et al., 2023, 2025). Variasi jumlah ini diperkuat oleh data lain yang menunjukkan hitungan 707 hingga 731 bahasa (Zein, 2020), atau bahkan mendekati 800 bahasa daerah (Ahda et al., 2024).

Dari tingginya jumlah kekayaan linguistik di Indonesia tadi, Pulau Kalimantan menempati posisi sentral dengan diversitas bahasa Dayak yang kompleks. Secara khusus, Kalimantan Barat sendiri, memperlihatkan keberagaman kelompok etnik yang masing-masing memiliki ekspresi budaya dan varian bahasa sendiri (Prasojo et al., 2019; Yuda et al., 2024), meskipun belum ada data angka yang menyebutkan hal tersebut secara pasti (Wulandari et al., 2025; Zein, 2020) dan belum sepenuhnya terdokumentasi. Namun demikian, studi tentang varian bahasa seperti bahasa Iban menunjukkan adanya homogenitas dan variasi linguistik di antara penutur etnis Iban di wilayah tersebut. Ini mengisyarakatkan keberadaan sejumlah isolek yang berbeda (Shin, 2021).

Kekayaan ini direfleksikan melalui jumlah bahasa daerah yang signifikan, meskipun angka spesifik mengenai jumlah bahasa Dayak di Kalimantan Barat, terlebih lagi di Kapuas Hulu, belum dapat ditentukan secara pasti. Ini mencerminkan adanya tantangan dalam pendataan dan klasifikasi linguistik secara kuantitatif. Kondisi tersebut menjadikan tulisan ini dirasa perlu untuk mengungkapkan secara komprehensif hubungan kekerabatan dan batas-batas linguistik yang tepat dalam perspektif kuantitatif, dalam hal ini dialektometri.

Selain itu, penelitian terdahulu mengenai bahasa Dayak umumnya terfokus pada klasifikasi makro atau leksikostatistik konvensional, seperti yang dilakukan oleh Hudson (1978) dan Adelaar (2005) dalam meletakkan dasar pengelompokan rumpun bahasa Barito dan Borneo. Meskipun studi-studi ini penting, klasifikasi yang dihasilkan cenderung kurang sensitif terhadap perbedaan leksikal halus pada level beda dialek atau subdialek yang muncul akibat isolasi geografis, seperti yang dijumpai di Kapuas Hulu. Oleh karena itu, penelitian ini—yang berfokus pada delapan isolék Dayak spesifik menggunakan metode Dialektometri—memiliki keunikan dan urgensi. Dalam konteks tulisan ini, penentuan delapan isolek yang diteliti menjadi upaya kritis untuk memetakan secara mikro sebagian dari kekayaan linguistik di wilayah tersebut.

Berbicara tentang linguistik, beberapa pakar bahasa telah melakukan penelitian, di antaranya Adelaar, Hudson, Collins, dan Smith (Adelaar, 2010; Collins, 2019; Hudson, 1970; A. D. Smith, 2017). Hudson, misalnya, memperkenalkan tiga istilah penting dalam pengelompokan bahasa di Borneo Barat: Ibanic, Malayic, dan Malayic-Dayak. Ibanik mengacu pada anggota subkelompok Ibanik, yang mencakup isolek seperti Sebuyan, Mualang, Kantuk, Seberuang, dan beberapa dialek Iban terkait Sarawak dan Brunei. Sementara itu, "Melayu" berfungsi sebagai istilah luas untuk menunjukkan keturunan Proto-Melayu yang beragam setiap kali mereka muncul. Istilah Melayu-Dayak mengacu pada varian yang digunakan oleh Dayak non-Muslim, yang tampaknya lebih dekat dengan bahasa Melayu daripada bahasa Kalimantan lainnya (Collins, 2019) (Collins, 2019).

Pada dasarnya beberapa pakar bahasa memiliki pandangan yang beragam mengenai pengklasifikasian Melayik. Hudson menyajikan kategorisasi alternatif dan subordinat dari bahasa Melayu, mengkategorikannya di bawah subkelompok Melayu bersama dialek dan bahasa yang terkait erat, termasuk Minangkabau, Banjar, dan Iban. Sementara itu, Nothofer mengkritik penerapan istilah 'Melayu' karena menyimpang dari penggunaannya (Blust, 2011) (Blust, 2011). Dia menyarankan subkelompok 'Melayu' yang lebih luas yang mencakup Salako, Embaloh, dan Rejang, di samping cabang Iban 'Melayu' yang lebih sempit, yang terbagi menjadi cabang Iban dan dialek Melayu lainnya. Sebaliknya, Adelaar membantah klasifikasi ini. Dia menggambarkan bahwa Embaloh dan bahasa Tamanik lainnya tidak berhubungan langsung dengan bahasa Melayu dan bahwa tidak ada kriteria pasti untuk menunjuk Iban sebagai cabang yang berbeda. Sebuah studi sebelumnya oleh Blust, menunjukkan bahwa Rejang bukan bagian dari kelompok Melayu (Adelaar, 2010; Blust, 2019).

Berbeda lagi dengan pendapat Smith. Menurutnya kelompok Melayu mencakup bahasa Melayu (tidak termasuk Kalimantan), Iban, Kendayan, Salako, Mualang, Seberuang, Keninjal, beberapa dialek Melayu, dan bahasa "Dayak Melayu" yang sebagian besar terletak di Kalimantan Barat. Komposisi bahasa Melayu yang tepat, khususnya mengenai bahasa yang digunakan di luar Kalimantan, tetap diperdebatkan. Namun, ada konsensus tentang bahasa-bahasa di Kalimantan yang membentuk subkelompok (Smith, 2017).

Bahasa Tamanik merupakan cabang kecil yang signifikan dari keluarga bahasa Austronesia juga terletak di Kalimantan Barat (Chong & Gedat, 2012). Rumpun Austronesia ini diakui sebagai salah satu keluarga bahasa dengan distribusi geografis terluas di dunia, membentang dari Madagaskar hingga Pulau Paskah, mencakup Indonesia, Filipina, Taiwan, serta kawasan Melanesia dan Polinesia (Blust, 2011; Dutton & Tryon, 2010). Adelaar, berpendapat bahwa bahasa Taman dan Tamambaloh (termasuk Kalis) tergolong dalam satu kelompok yang disebut bahasa Tamanik, yang berbeda dari rumpun bahasa Melayik. Bahasa Tamanik digunakan di Kabupaten Hulu Kapuas dekat sumber Sungai Kapuas dan anak sungainya yang berdekatan. Tamanik memiliki banyak dialek, yaitu Embaloh (Maloh), Kalis, dan Taman. Embaloh dituturkan di sepanjang anak sungai Embaloh, Leboyan, Lauh, Palin, Nyabau, dan Mandai. Kalis dituturkan di sekitar anak sungai Kalis. Bahasa Taman digunakan di sepanjang anak sungai Mendalam dan Sibau, serta di sepanjang Sungai Kapuas, di wilayah tersebut langsung di hulu dari Putussibau, pusat administrasi Kapuas Hulu (Adelaar, 2010; Chong & Gedat, 2012). Lebih lanjut, Chong & Gedat mengatakan bahwa kajian menyeluruh terhadap konteks fonologis dan asal-usul historisnya menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan bahasa Bugis di Sulawesi Selatan (Chong & Gedat, 2012). Hubungan ini menunjukkan adanya koneksi historis dan kemungkinan adanya fitur linguistik yang sama antara Borneo Barat dan Sulawesi.

Klasifikasi bahasa Tamanik harus dikontekstualisasikan dalam dinamika kontak bahasa yang lebih luas dan perubahan khas alam Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia menunjukkan variasi tipologis yang cukup besar karena dinamika internal yang substansial dan pengaruh eksternal (Blust, 2011). Interaksi intensif dengan keluarga bahasa lain, khususnya bahasa-bahasa Papua di wilayah Melanesia, telah memicu perubahan akibat kontak, menghasilkan inovasi leksikal dan gramatikal yang substansial (Evans & Palmer, 2011; Siegel, 2016; Smith, 2016). Dalam konteks ini, Bahasa Tamanik, dengan lingkungan fonologis dan derivasi historis yang unik (Chong & Gedat, 2012), berfungsi sebagai studi kasus signifikan untuk menekankan kompleksitas lanskap linguistik Kalimantan Barat. Keunikan karakteristik dan keterkaitan historisnya, terutama dengan suku Bugis, memberikan wawasan yang signifikan tentang tren migrasi dan transformasi linguistik dalam keluarga Austronesia secara keseluruhan.

Penelitian yang juga terkenal tentang bahasa-bahasa di Kapuas Hulu adalah penelitian yang dilakukan di dalam pegunungan Müller dan Schwaner Utara yang menemukan keberadaan

bahasa Buket dan Punan. Melalui data yang dikumpulkan selama sepuluh tahun, dari 1975 hingga 1985, Sellato dan Soriente mengidentifikasi daerah persebaran kedua bahasa tersebut. Ditemukan bahwa suku-suku yang berada di pegunungan Müller ini semuanya merupakan bagian dari kelompok bahasa yang sama yang dikenal sebagai "Müller-Schwaner Punan" (MSP) (Sellato & Soriente, 2015), sebutan yang awalnya diusulkan oleh Sellato dan kemudian digunakan dalam Wurm dan Hattori dan klasifikasi Ethnologue. Sejalan dengan temuan Sellato dan Soriente, Smith menjelaskan bahwa dua bahasa tersebut dikenal sebagai Hovongan untuk Buket dan Kereho untuk Punan, yang termasuk dalam kelompok subgrup Müller-Schwaner. Kemudian, menurutnya lagi, bahasa Kayaan yang terdapat di Apo Kayan Highland di sepanjang sungai Kayan bagian atas termasuk dalam kelompok Kayanik, sedangkan Kantuk tergolong dalam kelompok Melayik (Smith, 2017).Para pakar ini menggunakan perspektif kualitatif untuk mengkaji kekerabatan bahasa-bahasa tersebut. Pada tulisan ini, penulis menggunakan perspektif dialektometri untuk menjadikan kajian tentang kekerabatan bahasa-bahasa di Kapuas Hulu lebih holistik. Studi linguistik komprehensif yang menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya dialektometri, untuk menetapkan batas-batas isoglos bahasa-bahasa Dayak di Kapuas Hulu masih mengalami masalah kelangkaan dan ketidakmutakhiran. Tanpa data linguistik terkini, pemahaman mengenai batas-batas dialek Dayak berisiko menjadi usang dan tidak mencerminkan realitas kebahasaan yang sesungguhnya. Dialektometri sangat penting untuk mengukur jarak dialek dan menganalisis fitur linguistik secara objektif, seperti yang telah berhasil diterapkan untuk mengungkap pola variasi dan pengaruh faktor geografis-sosial di berbagai wilayah (Bompolas & Melissaropoulou, 2025; Florey, 2005).

Pada tulisan ini, penulis menggunakan kata isolek untuk merujuk pada bahasa-bahasa yang digunakan sebagai data. Konsep isolek sendiri merujuk pada varian bahasa dengan status yang belum jelas sebagai dialek atau bahasa yang berbeda, mencerminkan ambivalensi yang sering muncul akibat interaksi kompleks antara faktor linguistik, sosial, dan politik (Ghyselen & De Vogelaer, 2018). Isolek menangkap esensi entitas linguistik yang tidak dapat dikategorikan secara definitif, mencerminkan variasi kebahasaan yang signifikan (Al-Ajrami, 2024; Ghyselen & De Vogelaer, 2018). Penetapan status suatu isolek sering dipengaruhi oleh pertimbangan nonlinguistik, seperti identitas komunitas dan konteks penggunaannya (Hoffmann, 2015). Pendokumentasian isolek memiliki peranan penting dalam linguistik dan pelestarian budaya. Dokumentasi berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman linguistik, yang merupakan elemen dasar dalam mempertahankan warisan dan identitas budaya suatu masyarakat. Hilangnya isolek dapat mengurangi keragaman budaya secara keseluruhan, terutama bagi komunitas kecil atau terpinggirkan (Fakhreldin, 2025).

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan studi sebelumnya, tulisan ini bertujuan menghitung jarak kosakata untuk menentukan status kekerabatan bahasa antardaerah pengamatan di Kapuas Hulu. Penghitungan sebagai dasar pengklasifikasian status delapan isolek tersebut didasarkan pada interpretasi skala Guiter dan Lauder. Artinya ada dua hal yang difokuskan pada kajian ini, (1) menentukan persentase melalui penghitungan dialektometri dan memaparkan perbedaan leksikal isolek-isolek Dayak di Kapuas Hulu, dan (2) mengelompokkan status isolek yang diteliti—dialek, subdialek, ataukah telah menjadi bahasa yang terpisah—dan memvisualisasikannya dalam bentuk pohon kekerabatan bahasa.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pemetaan secara mikro dan pelestarian keragaman linguistik di wilayah Kapuas Hulu melalui pendokumentasian isolek-isolek Dayak secara ilmiah dan terukur. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperjelas status linguistik tiap isolek tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dinamika interaksi sosial, budaya, dan identitas yang membentuk variasi kebahasaan di daerah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi kebijakan

pelindungan bahasa daerah serta mendorong upaya pelestarian warisan budaya takbenda yang melekat pada komunitas penutur Dayak di Kapuas Hulu.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah kuantitatif dengan dialektometri sebagai alat ukurnya. Penggunaan pendekatan ini bertujuan mengukur secara statistik perbedaan aspek kebahasaan antardaerah pengamatan yang berdekatan dan membandingkannya dengan data yang dikumpulkan dari wilayah studi (Ayatrohaedi, 1979; Nothofer, 1980). Data tulisan ini adalah sejumlah kosakata bahasa target. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang terhimpun dalam 491 daftar tanyaan Collins (Asfar, 2004, 2015, 2017; Collins, 2021). Pertanyaan-pertanyaan berupa sejumlah kosakata berbahasa Indonesia ditanyakan padanannya kepada informan dalam bahasa mereka. Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1979) .

Sebelum dianalisis, penulis menentukan terlebih dahulu daerah pengamatan yang diperbandingkan dengan membuat segitiga dialektometri. Segitiga ini merupakan representasi visual yang menghubungkan daerah yang diamati dengan daerah terdekat sehingga seperti membentuk garis segitiga. Setelah itu, penulis mulai melakukan penghitungan menggunakan formulasi Séguy. Dengan program MS Excel, penulis menghitung jarak kosakata yang dipersentasekan dengan memanfaatkan logika IF yang akan menampilkan nilai biner. Dinilai 0 (nol) jika beriannya sama dan 1 (satu) jika berbeda. Jumlah dari seluruh nilai beda dibagi dengan jumlah keseluruhan glos dikalikan 100 (Susiati & iye, 2020). Hasil inilah yang menjadi jarak kosakata antardaerah pengamatan yang diperbandingkan. Data yang telah dihitungkan tadi dipersentasekan dan dikelompokkan menurut skala Guiter dan Lauder. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel persentase dan pohon kekerabatan bahasa antaradaerah pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan segitiga dialektometri, diperoleh perbandingan antardaerah pengamatan atas delapan isolek Dayak, yaitu Buket-Punan (1-2), Buket-Taman Kapuas (1-3), Buket-Kayaan (1-5), Buket-Taman Sibau (1-6), Punan-Taman Kapuas (2-3), Taman Kapuas-Kayaan (3-5), Taman Kapuas-Taman Sibau (3-6), Kantuk-Kayaan (4-5), Kantuk-Iban (4-8), Kayaan-Taman Sibau (5-6), Taman Sibau-Tamambaloh (6-7), dan Tamambaloh-Iban (7-8).

Perbedaan Leksikal Isolek Dayak Kapuas Hulu

Berikut ini disajikan sebagian contoh data leksikal antardaerah pengamatan.

Tabel 1. Perbedaan Leksikal Buket-Punan (1-2)

No	Glos	Buket	Punan
1	kiri	[tat tau]	[buri]
2	lutut	[bukup]	[bohokup]
3	kulit	[anit]	[upaʔ]
4	meludah	[monoŋ]	[nopucaʔ]
5	minum	[nuruʔ]	[humoʔ]

Perbandingan leksikal antara Buket dan Punan berdasarkan lima glos menunjukkan adanya variasi leksikal yang signifikan. Pada glos 'kiri', perbedaannya adalah total antara *tat tau* dan *buri* yang mengindikasikan adanya inovasi leksikal yang independen atau pengaruh kontak bahasa yang berbeda pada masing-masing kelompok. Glos 'lutut' (*bukup* dan *bohokup*) menunjukkan adanya kekerabatan fonologis yang mengisyaratkan bahwa kedua bentuk tersebut dapat diturunkan dari proto yang sama. Kontras yang tajam terlihat kembali pada glos 'kulit' (*anit* dan *upaʔ*), 'meludah' (*monoŋ* dan *nopucaʔ*), dan 'minum' (*nuruʔ* dan *humoʔ*). Tidak ditemukan kemiripan fonologis yang jelas. Tingginya angka perbedaan empat dari lima glos

mengindikasikan bahwa batas isoglos leksikal untuk kosakata dasar ini sangat rapat dan menunjukkan jarak linguistik yang cukup jauh antara kedua dialek.

Tabel 2. Perbandingan Leksikal Buket-Taman Kapuas (1-3)

No	Glos	Buket	Taman Kapuas
1	kiri	[tat tau]	[kayokoʔ]
2	lutut	[bukup]	[liŋkutut]
3	kulit	[anit]	[kulit]
4	meludah	[monoŋ]	[malasui]
5	minum	[nuruʔ]	[miyum]

Antara leksikal Buket dan Taman Kapuas menunjukkan adanya kontras leksikal yang tinggi di sebagian besar glos, yang menjadi indikator kuat adanya batas isoglos leksikal yang signifikan. Glos 'kiri' (*tat tau* dan *kayokoʔ*), 'lutut' (*bukup* dan *liŋkutut*), ‘kulit’ (*anit* dan *kulit*), glos 'minum' (*nuruʔ* dan *miyum*), dan 'meludah' (*monoŋ* dan *malasui*) menunjukkan perbedaan leksikal yang cukup tinggi. Secara keseluruhan, tingginya tingkat perbedaan ini mencerminkan jarak dialektal yang signifikan antara Buket dan Taman Kapuas dan menyiratkan bahwa mereka tergolong dalam kelompok bahasa yang berbeda.

Tabel 3. Perbandingan Leksikal Buket-Kayaan (1-5)

No	Glos	Buket	Kayaan
1	kiri	[tat tau]	[bəhule]
2	lutut	[bukup]	[ujuŋ alaβ]
3	kulit	[anit]	[bəlanit]
4	meludah	[monoŋ]	[ləmuraːʔ]
5	minum	[nuruʔ]	[duiʔ]

Perbandingan antara Buket dan Kayaan menunjukkan divergensi leksikal yang sangat ekstensif. Mengindikasikan bahwa kedua varian ini berada pada jarak linguistik yang besar dan berpotensi merepresentasikan kelompok bahasa yang berbeda. Pada empat dari lima glos ('kiri', 'lutut', 'meludah', ‘kulit’, dan 'minum'), perbedaan leksikal yang diamati bersifat total (*tat tau* dan *bəhule*, *bukup* dan *ujuŋ alaβ*, *monoŋ* dan *ləmuraːʔ*, *anit* dan *bəlanit* serta *nuruʔ* dan *duiʔ*). Perbedaan pada glos 'lutut' bahkan melibatkan konstruksi frasal pada Kayaan (*ujuŋ alaβ*) yang berbeda dengan bentuk morfem tunggal pada Buket (*bukup*).

Tabel 4. Perbandingan Leksikal Buket-Taman Sibau (1-6)

No	Glos	Buket	Taman Sibau
1	Kiri	[tat tau]	[kayokoʔ]
2	Lutut	[bukup]	[liŋkutut]
3	Kulit	[anit]	[kulit]
4	Meludah	[monoŋ]	[malasuh]
5	Minum	[nuruʔ]	[miyum]

Buket dan Taman Sibau memperlihatkan tingkat divergensi leksikal yang tinggi pada kosakata dasar yang merupakan indikasi adanya jarak dialektal yang signifikan . Dari lima glos yang diperbandingkan ('kiri' *tat tau* dan *kayokoʔ*, 'meludah' *monoŋ* dan *malasuh*, 'lutut' *bukup* dan *liŋkutut*, 'minum' *nuruʔ* dan *miyum*, dan 'kulit' *anit* dan *kulit*) menunjukkan perbedaan leksikal. Ini mengindikasikan adanya inovasi leksikal independen atau pengaruh kontak bahasa yang berbeda

Tabel 5. Perbandingan Leksikal Punan-Taman Kapuas (2-3)

No	Glos	Punan	Taman Kapuas
1	Belakang (badan)	[dikut]	[balaŋ]
2	perut	[howaŋ]	[bataŋ]
3	orang	[dino]	[mintuari]
4	dada	[osoʔ]	[padaŋaro]
5	kepala	[uːn]	[ulu]

Divergensi yang tinggi terlihat pada perbandingan antara Punan dan Taman Kapuas pada seluruh glos kosakata dasar anggota badan yang diamati. Lima glos, yaitu 'belakang' (*dikut* dan *balaŋ*), 'perut' (*howaŋ* dan *bataŋ*), 'orang' (*dino* dan *mintuari*), 'dada' (*osoʔ* dan *padaŋaro*), dan 'kepala' (*uːn* dan *ulu*), menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tidak ada kemiripan fonologis yang jelas atau kekerabatan yang dapat disimpulkan secara langsung dari data tersebut. Perbedaan leksikal yang mencapai seratus persen ini merupakan indikasi kuat bahwa batas isoglos leksikal di antara kedua varian ini menempatkan Punan dan Taman Kapuas pada jarak linguistik yang maksimal. Berdasarkan data ini, sangat terlihat bahwa kedua varian ini tidak hanya merupakan dialek yang berbeda, tetapi bahkan tergolong dalam kelompok bahasa yang berbeda di dalam rumpun Austronesia yang lebih besar.

Tabel 6. Perbandingan Leksikal Taman Kapuas-Kayaan (3-5)

No	Glos	Taman Kapuas	Kayaan
1	Belakang (badan)	[balaŋ]	[laʔuŋ]
2	perut	[bataŋ]	[butit]
3	orang	[mintuari]	[kəlunaːn]
4	dada	[padaŋaro]	[usuk]
5	kepala	[ulu]	[kuhuŋ]

Analisis perbandingan leksikal antara Taman Kapuas dan Kayaan menunjukkan divergensi leksikal yang masif pada seluruh kosakata anggota tubuh yang diamati yang mengindikasikan adanya batas isoglos leksikal yang sangat tebal. Dari lima glos kosakata inti yang diperbandingkan ('belakang', 'perut', 'orang', 'dada', dan 'kepala'), tidak satu pun yang memperlihatkan kesamaan fonologis (*balaŋ* dan *laʔuŋ*, *bataŋ* dan *butit*, *mintuari* dan *kəlunaːn*, *padaŋaro* dan *usuk*, dan *ulu* dan *kuhuŋ*). Perbedaan ini memberikan bukti kuat dari jarak linguistik yang sangat signifikan di antara kedua varian tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa keduanya bukan hanya sebagai dialek yang berbeda, melainkan sebagai kelompok bahasa yang berbeda

Tabel 7. Perbandingan Leksikal Taman Kapuas-Taman Sibau (3-6)

No	Glos	Taman Kapuas	Taman Sibau
1	Belakang (badan)	[balaŋ]	[balaːŋ]
2	perut	[bataŋ]	bataŋ
3	orang	[mintuari]	[tu]
4	dada	[padaŋaro]	[padaŋaro]
5	kepala	[ulu]	[ulu]

Taman Kapuas dan Taman Sibau menunjukkan tingkat kesamaan leksikal yang sangat tinggi. Ini mengindikasikan kedekatan linguistik yang erat dan keduanya merupakan sub-dialek dari satu bahasa yang sama. Dari lima glos yang diamati, empat di antaranya (yaitu 'perut', 'dada', dan 'kepala' dengan bentuk bataŋ, padaŋaro, dan ulu) menunjukkan kesamaan total. Sementara itu, glos 'belakang' menunjukkan kemiripan yang sangat kuat (*balaŋ* dan *balaːŋ*). Perbedaan hanya terletak pada variasi fonologis berupa panjang vokal ([a] dan [aː]) yang merupakan variasi minor dan sering terjadi pada antardialek yang berdekatan. Satu-satunya perbedaan leksikal yang signifikan terdapat pada glos 'orang' (*mintuari* dan *tu*) yang mengindikasikan adanya inovasi leksikal sebagai pengaruh kontak bahasa yang berbeda hanya terjadi pada kosakata ini. Secara keseluruhan, tingginya persentase kesamaan leksikal dasar ini memperlihatkan bahwa batas isoglos di antara kedua dialek ini sangat renggang. Artinya, tidak adanya perbedaan yang signifikan antara dua varian ini.

Tabel 8. Perbandingan Leksikal Kantuk-Kayaan (4-5)

No	Glos	Kantuk	Kayaan
1	perempuan	[in^{d}oʔ]	[doh]
2	mengikat	[naɲcaŋ]	[ŋaput]
3	longgar	[gərah]	[muhaːʔ]
4	Pergi	[(bə) jalay]	[ləkaʔ]
5	timbul	[timol]	[ɲemo]

Analisis perbandingan leksikal antara Kantuk dan Kayaan berdasarkan lima glos yang diperbandingkan menunjukkan adanya divergensi leksikal yang sangat tinggi. Sebuah temuan yang mengindikasikan jarak linguistik yang substansial di antara keduanya. Pada glos 'perempuan' (*in^{d}oʔ* dan *doh*), 'mengikat' (*naɲcaŋ* dan *ŋaput*), 'longgar' (*gərah* dan *muhaːʔ*), 'pergi' (*bəjalay* dan *ləkaʔ*), dan 'timbul' (*timol* dan *ɲemo*) memperlihatkan perbedaan leksikal tanpa adanya kemiripan fonologis. Kondisi ini menyiratkan bahwa batas isoglos leksikal antara Kantuk dan Kayaan adalah sangat padat.

Tabel 9. Perbandingan Leksikal Kantuk-Iban (4-8)

No	Glos	Kantuk	Iban
1	perempuan	[in^{d}oʔ]	[din^{d}oʔ]
2	mengikat	[naɲcaŋ]	[ikat]
3	Longgar	[gərah]	[gəru^{ə}ŋ]
4	Pergi	[(bə) jalay]	[mans^{e}aŋ
5	Timbul	[timol]	[mələpoʔ]

Analisis perbandingan leksikal antara Kantuk dan Iban menunjukkan adanya campuran antara kekerabatan yang erat dan divergensi yang nyata. Bukti kekerabatan yang kuat terlihat pada glos 'perempuan' (*in^{d}oʔ* dan *din^{d}oʔ*). Perbedaannya hanya terletak pada adanya konsonan /d/ pada Iban. Glos 'longgar' (*gərah* dan *gəru^{ə}ŋ*) juga menunjukkan kedekatan pada suku kata awal. Namun, terdapat perbedaan total pada glos 'pergi' (*bəjalay* dan *mans^{e}aŋ*) dan 'timbul' (*timol* dan *mələpoʔ*). Menariknya, glos 'mengikat' menunjukkan bentuk yang berpotensi *lebih purba* pada Iban (*ikat*) dibandingkan dengan Kantuk (*naɲcaŋ*). Secara keseluruhan, adanya *koefisien kesamaan leksikal* yang signifikan yang menempatkan Kantuk dan Iban dalam jarak dialektal yang dekat, yaitu beda subdialek.

Tabel 10. Perbandingan Leksikal Kayaan-Taman Sibau (5-6)

No	Glos	Kayaan	Taman Sibau
1	perempuan	[doh]	[bibiŋe]
2	mengikat	[ŋaput]	[maɲjarat]
3	longgar	[muhaːʔ]	[aruan]
4	pergi	[ləkaʔ]	[aɲap]
5	timbul	[ɲemo]	[timbun]

Perbandingan leksikal antara Kayaan dan Taman Sibau menunjukkan tingkat divergensi leksikal yang sangat tinggi. Hal ini secara jelas mengindikasikan bahwa kedua varian ini berada pada jarak linguistik yang besar. Dari lima glos yang diperbandingkan, ('perempuan' *doh* dan *bibiŋe*, 'mengikat' *ŋaput* dan *maɲjarat*, 'longgar' *muhaːʔ* dan *aruan*, *ɲemo* dan *timbun*, serta 'pergi' *ləkaʔ* dan *aɲap*) memperlihatkan perbedaan leksikal yang tinggi. Artinya, tidak ditemukan kemiripan fonologis yang signifikan.

Tabel 11. Perbandingan Leksikal Taman Sibau-Tamambaloh (6-7)

No	Glos	Taman Sibau	Tamambaloh
1	orang	[tu]	[tau]
2	telinga	[taliŋa]	[jame]
3	berkata	[badah]	[jarum]
4	pergi	[aɲap]	[lambaʔ]
5	bertanya	[manaɲaʔ]	[matoan]

Perbandingan antara Taman Sibau dan Tamambaloh menunjukkan adanya campuran kekerabatan dan divergensi leksikal, yang mengindikasikan adanya pemisahan dialektal yang telah berlangsung lama namun dalam masih konteks bahasa yang sama . Bukti kekerabatan yang kuat terdapat pada glos 'orang' (*tu* dan *tau*), yang menunjukkan kesamaan dengan perbedaan fonologis minimal, yaitu hilangnya vokal [a] dan diftong [au] pada Taman Sibau. Sebaliknya, glos 'telinga' (*taliŋa* dan *jame*), 'berkata' (*badah* dan *jarum*), 'pergi' (*aɲap* dan *lamba?*), dan 'bertanya' (*manaɲa?* dan *matoan*) menunjukkan perbedaan leksikal yang tinggi teapi masih dalam kelompok bahasa yang sama.

Tabel 12. Perbandingan Leksikal Tamambaloh-Iban (7-8)

No	Glos	Tamambaloh	Iban
1	orang	[tau]	[ureᵃŋ]
2	telinga	[jame]	[pəndeaŋ]
3	berkata	[jarum]	[jakoʔ]
4	pergi	[lambaʔ]	[mansᵉaŋ]
5	bertanya	[matoan]	[taɲaʔ]

Tingkat divergensi yang cukup tinggi terlihat pada perbandingan antara Tamambaloh dan Iban. Lima glos yang digunakan sebagai contoh pada bagian ini ('telinga' *jame* dan *pəndeaŋ*, 'berkata' *jarum* dan *jako?*, 'pergi' *lamba?* dan *mansᵉaŋ*, *tau* dan *ureᵃŋ*, dan 'bertanya' *matoan* dan *taɲa?*) menunjukkan perbedaan leksikal. Fenomena ini menggarisbawahi adanya batas isoglos leksikal yang cukup tinggi yang memisahkan antara Tamambaloh dan Iban. Namun demikian dari keseluruhan hasil penghitungan, kedua varian ini masih termasuk ke dalam bahasa yang sama, yaitu Ibanik.

Dialektometri Isolek Dayak Kapuas Hulu

Setelah diperbandingkan menggunakan model penghitungan segitiga antardaerah dan menghitungnya dengan rumusan sederhana Séguy, diketahuilah jarak kosakata antarbahasa tersebut. Berikut ini adalah tabel hasil penghitungan tersebut.

Tabel 13. Hasil Dialektometri Varian Isolek Varian Dayak di Kapuas Hulu

No	Isolek yang Diperbandingkan	Jumlah Beda	Persentase Jarak
1	1-2 (Buket-Punan)	340	69.25%
2	1-3 (Buket-Taman Kapuas)	415	84.52%
3	1-5 (Buket-Kayaan)	402	81.87%
4	1-6 (Buket-Taman Sibau)	419	85.34%
5	2-3 (Punan-Taman Kapuas)	427	86.97%
6	3-5 (Taman Kapuas-Kayaan)	425	86.56%
7	3-6 (Taman Kapuas-Taman Sibau)	97	19.76%
8	4-5 (Kantuk-Kayaan)	430	87.58%
9	4-8 (Kantuk-Iban)	185	37.68%
10	5-6 (Kayaan-Taman Sibau)	431	87.78%
11	6-7 (Taman Sibau-Tamambaloh)	231	47.05%
12	7-8 (Tamambaloh-Iban)	414	84.32%

Data perbandingan ini menyajikan gambaran kuantitatif tentang tingkat perbedaan dan kedekatan antara sejumlah isolek di wilayah Kapuas Hulu, yang diukur berdasarkan persentase jarak. Dalam dialektometri, persentase jarak yang tinggi (mendekati 100%) menunjukkan

perbedaan kosakata dasar yang signifikan, mengindikasikan bahwa isolek-isolek tersebut merupakan bahasa yang berbeda. Sebaliknya, persentase jarak yang rendah menunjukkan tingkat kemiripan tinggi, mengindikasikan hubungan yang sangat dekat antarisolek.

Berdasarkan data yang disajikan, mayoritas perbandingan menunjukkan persentase jarak yang sangat tinggi, melebihi 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa pasangan isolek tersebut dapat dikategorikan sebagai bahasa yang berbeda. Isolek Buket menunjukkan persentase jarak yang jauh dengan Taman Kapuas (84,52%), Kayaan (81, 97%), dan Taman Sibau (85,34%). Namun, jarak Buket dan Punan relatif lebih rendah (69,25%), menunjukkan adanya hubungan yang sedikit lebih dekat dibandingkan dengan isolek lainnya. Keterpisahan mayor terjadi pada hampir semua perbandingan antara isolek yang berbeda secara luas, seperti Punan-Taman Kapuas, Taman Kapuas-Kayaan, Kantuk-Kayaan, Kayaan-Taman Sibau, dan Tamambaloh-Iban, menunjukkan persentase di atas 80% dengan puncaknya pada Kantuk-Kayaan sebesar 87,58% dan Kayaan-Taman Sibau sebesar 87,78%. Hasil ini menunjukkan dengan jelas bahwa isolek-isolek ini tidak dapat diklasifikasikan ke dalam subkelompok yang sama.

Sementara itu, hubungan antara Kantuk dan Iban (4-8) menunjukkan persentase jarak sebesar 37, 68%. Angka ini umumnya memperlihatkan bahwa kedua isolek dalam dialek terpisah dari bahasa yang sama. Begitu pula dengan Taman Sibau dan Tamambaloh (6-7), dengan persentase jarak 47,05%. Jarak ini sedikit lebih besar daripada jarak Kantuk-Iban, tetapi jauh lebih kecil dibandingkan dengan sebagian besar perbandingan yang melebihi 80%

Dua perbandingan isolek lain menunjukkan jarak leksikal yang relatif rendah, yang mengindikasikan hubungan linguistik yang sangat dekat. Isolek yang dimaksud adalah Taman Kapuas dan Taman Sibau. Perbandingan ini menghasilkan persentase jarak yang sangat rendah, yaitu 19,76%. Dalam dialektometri, persentase di bawah 20% umumnya menunjukkan bahwa kedua isolek tersebut merupakan dialek dari satu bahasa yang sama, bahkan subdialek yang sama.

Pengelompokkan Isolek Dayak di Kapuas Hulu

Berdasarkan hasil dialektometri diperolehlah pengelompokan bahasa yang disajikan dalam bentuk pohon kekerabatan berikut ini.

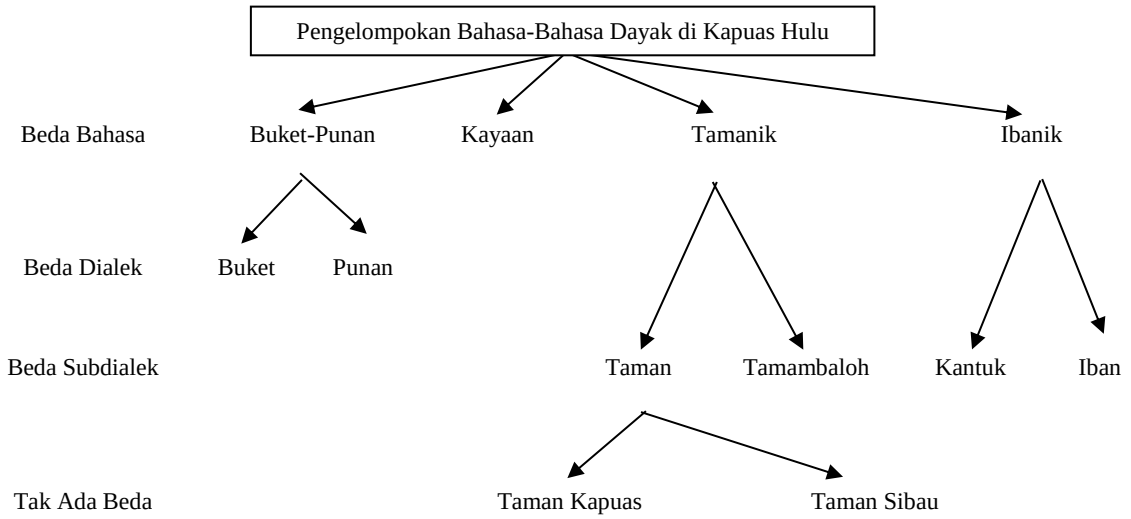

Gambar 1. Pengelompokan Bahasa-Bahasa Dayak di Kapuas Hulu

Berdasarkan skala Guiter, terhadap isolek-isolek Dayak di Kapuas Hulu menunjukkan struktur kekerabatan linguistik yang hierarkis, mengklasifikasikan variasi bahasa dari yang paling divergen hingga yang paling konvergen. Pengelompokan ini mengkategorikan beberapa isolek sebagai beda bahasa, yang menunjukkan divergensi leksikal yang signifikan. Kelompok

beda bahasa ini mencakup perbandingan umum, seperti Buket-Punan, serta isolek mandiri, seperti Kayaan dan Tamanik. Penempatan ini menegaskan bahwa istilah 'Dayak' di wilayah ini bukan sekadar variasi dari satu bahasa induk.

Di sisi lain, terdapat tingkat kohesi leksikal yang lebih tinggi yang diwakili oleh kategori beda dialek dan beda subdialek. Isolek Buket dan Punan diklasifikasikan sebagai beda dialek, menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan kelompok beda bahasa lainnya, tetapi berpotensi menjadi kelompok bahasa yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah perbedaan yang mencapai 69,25%. Jika berkiblat pada skala Guiter, tentu saja keduanya merupakan bahasa sama. Namun, tidak demikian jika menggunakan skala Lauder. Menurut skala yang diajukan oleh Multamia, tingkat perbedaan sebanyak 70% ke atas sudah menandakan dua isolek yang diperbandingakan merupakan dua bahasa yang berbeda. Jika kembali melihat hasil dialektometri antara Buket dan Punan, selisih 0,75% sudah dapat membuktikan keduanya adalah dua bahasa yang berbeda.

Selanjutnya, beberapa kelompok menunjukkan kedekatan yang signifikan, diklasifikasikan sebagai beda subdialek, termasuk Taman, Tamambaloh, Kantuk, dan Iban. Status subdialek bagi Kantuk dan Iban menunjukkan bahwa kedua variasi ini termasuk dalam satu bahasa yang sama dan memiliki tingkat saling memahami (mutual intelligibility) yang tinggi. Begitu pula yang terjadi antara bahasa Taman dan Tamambaloh. Puncak konvergensi teramati pada kategori tak ada beda, tepatnya pada pengklasifikasian Taman Kapuas dan Taman Sibau, yang menunjukkan bahwa keduanya secara praktis merupakan variasi yang identik.

SIMPULAN

Penelitian dialektometri ini telah berhasil memetakan secara kuantitatif tingkat kedekatan dan perbedaan leksikal antarisolek di wilayah Kapuas Hulu. Hasil perbandingan kosakata dasar menggunakan model penghitungan segitiga antardaerah dan rumusan Séguy secara umum menunjukkan adanya divergensi linguistik yang signifikan di antara mayoritas pasangan isolek. Mayoritas perbandingan, yang mencatat persentase jarak leksikal di atas 80%, secara tegas mengindikasikan bahwa pasangan isolek tersebut tergolong sebagai beda bahasa berdasarkan standar dialektometri. Temuan ini menyoroti bahwa konsep 'Dayak' di wilayah studi tidak merepresentasikan kesatuan bahasa, melainkan sebuah konstelasi bahasa-bahasa yang berbeda dengan akar leksikal yang mandiri.

Namun, pengelompokan kekerabatan linguistik ini menunjukkan struktur hierarkis yang lebih kompleks. Klasifikasi berdasarkan skala Multamia dan Guiter mengungkapkan adanya tingkat kohesi leksikal yang bervariasi. Meskipun sebagian besar isolek terpisah jauh (misalnya Kantuk-Kayaan dengan 87,58% dan Kayaan-Taman Sibau dengan 87,78%), terdapat kasus-kasus kedekatan yang signifikan. Hubungan antara Kantuk dan Iban, serta antara Taman Sibau dan Tamambaloh, diklasifikasikan sebagai beda dialek atau beda subdialek dengan persentase jarak masing-masing sebesar 37,68% dan 47,05%. Angka ini mengimplikasikan bahwa isolek-isolek tersebut memiliki tingkat saling memahami (*mutual intelligibility*) yang cukup tinggi dan dapat dikelompokkan ke dalam satu bahasa induk yang sama, meskipun terbagi dalam dialek yang berbeda. Di samping itu, penerapan skala yang berbeda memperlihatkan hasil akhir yang juga berbeda. Jika didasarkan pada skala Guiter terdapat empat bahasa, penerapan skala Multamia menghasilkan lima bahasa.

Puncak konvergensi leksikal teramati pada perbandingan antara Taman Kapuas dan Taman Sibau, yang menghasilkan persentase jarak leksikal sangat rendah, yaitu 19,76%. Berdasarkan norma dialektometri, persentase di bawah 20% menunjukkan bahwa keduanya tergolong dalam kategori tak ada beda atau beda subdialek, mengindikasikan bahwa secara praktis keduanya adalah variasi yang identik dari satu bahasa yang sama. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat temuan bahwa keberagaman linguistik di Kapuas Hulu bersifat

majemuk dan terfragmentasi, dengan mayoritas isolek membentuk bahasa yang berbeda, sementara sebagian kecil lainnya terkoneksi erat sebagai dialek atau subdialek dari bahasa yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, A. K. (2010). The classification of the Tamanic languages. In *Language Contact and Change in the Austronesian World* (pp. 1–42). DE GRUYTER MOUTON. https://doi.org/10.1515/9783110883091.1

Ahda, F. A., Wibawa, A. P., Prasetya, D. D., & Sulistyo, D. A. (2024). Comparison of Adam Optimization and RMSprop in Minangkabau-Indonesian Bidirectional Translation with Neural Machine Translation. *International Journal on Informatics Visualization*, *8*(1), 231–238. https://doi.org/10.62527/joiv.8.1.1818

Al-Ajrami, M. A.-S. S. (2024). The diversity in Arabic dialects: Origins and variations. *Research Journal in Advanced Humanities*, *5*(2), 61–77. https://doi.org/10.58256/yyg49e18

Arkhangelskiy, T. (2021). Application of Dialectometric Method to the Classification of Udmurt Dialects. In *Ural-Altaic Studies: Scientific Journal* (41st ed., Vol. 2, pp. 1–7). Gorgias Press.

Aurrekoetxea, G., Nerbonne, J., & Rubio, J. (2020). Unifying analyses of multiple responses. *Dialectologia*, *25*, 59–86. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85091199849&partnerID=40&md5=4f7c8aeb9269add089941e6a3dbb9ecf

Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah Pengantar* (S. Effendi, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Benu, N. N., Artawa, I. K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Local language vitality in Kupang city, Indonesia: A linguistic landscape approach. *Cogent Arts and Humanities*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2153973

Blust, R. (2011). Austronesian: A sleeping giant? *Linguistics and Language Compass*, *5*(8), 538–550. https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2011.00297.x

Blust, R. (2019). The Austronesian Homeland and Dispersal. *Annual Review of Linguistics*, *5*, 417–434. https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011718-012440

Bompolas, S., & Melissaropoulou, D. (2025). Understanding Dialectal Variation in Contact Scenarios Through Dialectometry: Insights from Inner Asia Minor Greek. *Languages*, *10*(1). https://doi.org/10.3390/languages10010013

Burridge, J. (2017). Spatial evolution of human dialects. *Physical Review X*, *7*(3). https://doi.org/10.1103/PhysRevX.7.031008

Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511805103

Chong, S., & Gedat, R. A. (2012). An introduction to the Austronesian languages in Western Borneo. *Language and Linguistics*, *13*(2), 321–349. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84865198788&partnerID=40&md5=efdef27cc5b9ebde28280de8518feb96

Collins, J. T. (2019). Menelusuri Nomenklatur, Distribusi, dan Ciri-Cirinya. In S. Chong (Ed.), *Bahasa Ibanik di Borneo Barat* (p. 219). Dewan Bahasa dan Pustaka.

Costa, A. S., Comesaña, M., & Soares, A. P. (2023). PHOR-in-One: A multilingual lexical database with PHonological, ORthographic and PHonographic word similarity estimates in four languages. *Behavior Research Methods*, *55*(7), 3699–3725. https://doi.org/10.3758/s13428-022-01985-3

Dutton, T., & Tryon, D. T. (2010). Language contact and change in the Austronesian world. In *Language Contact and Change in the Austronesian World*. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85064746132&partnerID=40&md5=75dc380691324ba9008e1b01ab391162

Evans, B., & Palmer, B. (2011). Contact-induced change in southern Bougainville. *Oceanic Linguistics*, *50*(2), 483–523. https://doi.org/10.1353/ol.2011.0020

Fakhreldin, M. (2025). Developing a Comprehensive NLP Framework for Indigenous Dialect Documentation and Revitalization. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, *16*(4), 815–823. https://doi.org/10.14569/IJACSA.2025.0160481

Florey, M. (2005). A cross-linguistic perspective on emergent possessive constructions in central moluccan languages. *Australian Journal of Linguistics*, *25*(1), 59–84. https://doi.org/10.1080/07268600500110480

Gandasari, A., Supiandi, M. I., Aristo, T. J. V, Oktaviani, U. D., Wahyudin, D., Hernawan, A. H., & Selvi, A. (2024). Indigenous knowledge dataset of Dayak, Malay and Chinese communities in Sintang Regency, West Kalimantan, Indonesia. *Data in Brief*, *53*. https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110147

Ghyselen, A.-S., & De Vogelaer, G. (2018). Seeking systematicity in variation: Theoretical and methodological considerations on the "variety" concept. *Frontiers in Psychology*, *9*(MAR). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00385

Goebl, H. (2004). Language-speakers-space: Dialectometry (quantitative linguistic geography) - A short interdisciplinary study. *Mitteilungen Der Osterreichischen Geographischen Gesellschaft*, *146*, 247–273.

Goma, E. I., Rijanta, R., & Putri, R. F. (2024). The impact of migration on linguistic and cultural identity: A case study of the Balik tribe. *Training, Language and Culture*, *8*(2), 66–75. https://doi.org/10.22363/2521-442X-2024-8-2-66-75

Hastilestari, B. R., Muadz, S., & Pantouw, C. F. (2023). Plant Diversity in Kapuas Hulu, West Borneo: Study Case of Danau Sentarum National Park. *AIP Conference Proceedings*, *2972*(1). https://doi.org/10.1063/5.0185256

Hasudungan, A., & Neilson, J. (2020). The institutional environment of the palm oil value chain and its impact on community development in kapuas hulu, indonesia. *Southeast Asian Studies*, *9*(3), 439–465. https://doi.org/10.20495/seas.9.3_439

Hoffmann, T. (2015). Cognitive sociolinguistic aspects of football chants: The role of social and physical context in usage-based Construction Grammar. *Zeitschrift Fur Anglistik Und Amerikanistik*, *63*(3), 273–294. https://doi.org/10.1515/zaa-2015-0023

Hudson, A. B. (1970). A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo. *Sarawak Museum Journal 18*, 301–318.

Lauder, M. R. M. T. (1993). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Luardini, M. A., Asi, N., & Garner, M. (2019). Ecolinguistics of ethno-medicinal plants of the Dayak Ngaju community. *Language Sciences*, *74*, 77–84. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2019.04.003

Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University.

McLellan, J., & Jones, G. (2015). Maintaining and revitalising the indigenous endangered languages of borneo: Comparing 'top-down' and community-based policy initiatives and strategies. In *Policy and Planning for Endangered Languages* (pp. 18–30). https://doi.org/10.1017/CBO9781316162880.003

Nadra, & Reniwati. (2023). *Dialektologi: Teori dan Metode* (2nd ed., Vol. 1, Issue 1). Textium.

Nerbonne, J., & Kleiweg, P. (2007). Toward a dialectological yardstick. *Journal of Quantitative Linguistics*, *14*(2–3), 148–166. https://doi.org/10.1080/09296170701379260

Nerbonne, J., Kleiweg, P., Heeringa, W., & Manni, F. (2008). Projecting dialect distances to geography: Bootstrap clustering vs. noisy clustering. *Studies in Classification, Data Analysis, and Knowledge Organization*, 647–654. https://doi.org/10.1007/978-3-540-78246-9_76

Nerbonne, J., & Kretzschmar, W. (2003). Introducing computational techniques in dialectometry. *Computers and the Humanities*, *37*(3), 245–255. https://doi.org/10.1023/A:1025064105053

Nothofer, Bernd. (1980). *Dialektgeographische Untersuchungen in West-Java und im westlichen Zentral-Java* (Vol. 1). Harrassowitz.

Prasojo, Z. H., Elmansyah, E., & Haji Masri, M. S. (2019). Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *9*(2), 217–239. https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-240

Purwanto, S. A. (2018). Back to the river. Changing livelihood strategies in Kapuas Hulu, West Kalimantan, Indonesia. *Forests Trees and Livelihoods*, *27*(3), 141–157. https://doi.org/10.1080/14728028.2018.1446849

Riza, H. (2008a). Indigenous languages of Indonesia: Creating language resources for language preservation. *IJCNLP-08 Workshop on NLP for Less Privileged Languages, Proceedings of the Workshop*, 113–116. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84870235607&partnerID=40&md5=c0eb27e734f3eef771030f54b36010a5

Riza, H. (2008b). Resources Report on Languages of Indonesia. *IJCNLP 2008 - 6th Workshop on Asian Language Resources, ALR 2008, Proceedings of the Workshop*, 93–94. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105017800593&partnerID=40&md5=4a0d7f836166ee337cf000f9463a2353

Said. (2015). Optimization of river transport to strengthen multimodal passenger transport system in inland region. *Procedia Engineering*, *125*, 498–503. https://doi.org/10.1016/j.proeng.2015.11.043

Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2023). Reviving the language at risk: a social semiotic analysis of the linguistic landscape of three cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, *20*(2), 290–307. https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737

Sari, I. P., Nisyawati, N., & Rohmat, S. (2019). Ethnoecology of Dayak Ngaju community in Mantangai Sub-district, Kapuas Regency, Central Kalimantan Province. *AIP Conference Proceedings*, *2168*. https://doi.org/10.1063/1.5132517

Sariono, A. (2016). *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri* (T. Admojo, Ed.; 1st ed., Vol. 1). CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Sellato, B., & Soriente, A. (2015). The Languages and Peoples of The Müller Mountains: A Contribution to The Study of The Origins of Borneo's Nomads and Their Languages. *Wacana*, *16*(2), 339–354. https://doi.org/10.17510/wjhi.v16i2.381

Shin, C. (2021). Iban as a koine language in Sarawak. *Wacana*, *22*(1), 102–124. https://doi.org/10.17510/wacana.v22i1.985

Siegel, J. (2016). Contact-Induced Grammatical Change in Melanesia: Who were the Agents of Change?*. *Australian Journal of Linguistics*, *36*(3), 406–428. https://doi.org/10.1080/07268602.2015.1134301

Smith, A. D. (2017). *The Languages of Borneo: A Comprehensive Classification*. University of Hawai'i at Manoa.

Smith, E. (2016). Contact-induced Change in a Highly Endangered Language of Northern Bougainville*. *Australian Journal of Linguistics*, *36*(3), 369–405. https://doi.org/10.1080/07268602.2015.1134300

Susiati, S., & iye, risman. (2020). *Dialektometri Segitiga: Hubungan Kekerabatan Bahasa Di Sulawesi Tenggara (Bahasa Wakatobi, Bahasa Cia-Cia, Bahasa Pancana, Bahasa Kioko, Bahasa Tolaki)*. https://doi.org/10.31219/osf.io/bjpxm

Tafreshi, A. R. (2016). Dialect atlas and measuring dialect distances in Hamedan. *Language Related Research*, *7*(1), 39–58. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84959119578&partnerID=40&md5=ce642a93f3f27a1ff39ad2d10279f0a6

Watomakin, D. B., & Santoso, A. J. (2020). Mobile application design of learning word in lamaholot language for children using user-centered design. *International Journal of Engineering Pedagogy*, *10*(5), 103–115. https://doi.org/10.3991/ijep.v10i5.13411

Weinreich, U. (1954). Is a Structural Dialectology Possible? *WORD*, *10*(2–3), 388–400. https://doi.org/10.1080/00437956.1954.11659535

Wieling, M., Nerbonne, J., & Baayen, R. H. (2011). Quantitative social dialectology: Explaining linguistic variation geographically and socially. *PLoS ONE*, *6*(9). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0023613

Wongso, W., Joyoadikusumo, A., Buana, B. S., & Suhartono, D. (2023). Many-to-Many Multilingual Translation Model for Languages of Indonesia. *IEEE Access*, *11*, 91385–91397. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3308818

Wongso, W., Setiawan, D. S., Limcorn, S., & Joyoadikusumo, A. (2025). NusaBERT: Teaching IndoBERT to be Multilingual and Multicultural. *Proceedings - International Conference on Computational Linguistics, COLING*, 10–26. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105000142648&partnerID=40&md5=6552611b394d5275318d8141157b8c2e

Wulandari, A., Mulyana, D., Hadisiwi, P., & Rizal, E. (2025). Digital Learning Communication to Preserving Javanese: The Role of Digital Media in Education of Local Language in High Schools,

Yogyakarta, Indonesia. *Educational Process: International Journal*, *16*. https://doi.org/10.22521/edupij.2025.16.287

Yamin, M., Setiawan, S., Anam, S., & Kurnia, F. D. (2020). Critical thinking in language planning for local languages maintenance: Evidence from Banjarese, Indonesia. *Language Related Research*, *11*(5), 179–199. https://doi.org/10.21859/LRR.11.5.179

Yuda, R. K., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2024). The representation of religious values in Malay poetry in West Kalimantan. *Research Journal in Advanced Humanities*, *5*(1), 17–38. https://doi.org/10.58256/xafd2v75

Yulianti, A. I., Septiana, D., Firman, A. D., Rasyid, A., & Kurniati, A. (2024). Morphological Description of Affixation Process in The Dayak Bentian Language. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, *10*(2), 226–240. https://doi.org/10.32601/ejal.10219

Zein, S. (2020). Language policy in superdiverse Indonesia. In *Language Policy in Superdiverse Indonesia*. https://doi.org/10.4324/9780429019739